JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Integrasi Multimedia dalam Pendidikan Pancasila Berdiferensiasi Guna Mewujudkan Pendidikan Berkelanjutan di SMP

Pandu Rudy Widyatama
Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
*Korespondensi: pandu.ruw@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi beragam gaya belajar siswa. Pendidikan Pancasila, yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kebanggaan nasional, perlu disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila pada siswa di SMPN 16 Surabaya guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia, seperti gambar, video, dan presentasi interaktif, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta mengakomodasi berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Meskipun ada kendala terkait dengan keterbatasan akses internet, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memanfaatkan multimedia tetap memberikan hasil yang cukup positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang mendukung pelaksanaan pendidikan berkelanjutan dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Gaya Belajar, Multimedia, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Berkelanjutan, Pendidikan Pancasila.

Abstract

Education in Indonesia faces various challenges in creating learning methods that can accommodate various learning styles of students. Pancasila education, which plays an important role in shaping national character and pride, needs to be delivered in an interesting and relevant way to meet the diverse needs of students. This research aims to integrate multimedia in differentiated learning of Pancasila Education in students at SMPN 16 Surabaya to increase student involvement in understanding the material and applying Pancasila values. The method used is a descriptive qualitative approach with a case study design, which involves observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that the use of multimedia, such as images, videos, and interactive presentations, successfully improves student understanding and engagement, as well as accommodating various visual, auditory, and kinesthetic learning styles. Although there are obstacles related to limited internet access, the implementation of differentiated learning that utilizes multimedia still gives quite positive results. This study concludes that the integration of the two approaches can create a more inclusive and effective learning environment, which supports the implementation of sustainable education and is relevant to the times.

Keywords: Differentiated Learning, Continuing Education, Learning Styles, Multimedia, Pancasila Education.

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia yang menghadapi berbagai macam tantangan dalam menciptakan sistem yang mampu menjawab kebutuhan siswa yang semakin beragam. Salah satu tantangan terbesar yang ada adalah bagaimana dalam menciptakan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa (Purnawanto, 2023). Pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan kognitif saja, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi dinamika kehidupan sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berubah seiring berjalannya waktu (Baginda, 2018). Pendidikan Pancasila, sebagai salah satu dari mata pelajaran penting, karena memegang peranan kunci dalam membentuk karakter dan kebanggaan nasional.

Dalam konteks SMPN 16 Surabaya, para siswa memiliki latar belakang dan potensinya yang sangat beragam. Tugas guru adalah untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan setiap individu di kelas (Wibowo, 2023). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang mengakomodasi kebutuhan beragam tersebut dengan efisien, sehingga teknologi multimedia bisa menjadi solusi. Penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat membantu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa (Vagg dkk., 2020). Namun, hal ini tidak dapat terlepas dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka.

Dalam penelitian terdahulu, berbagai kajian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran menggunakan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi, masing-masing dengan fokus yang berbeda. Penelitian oleh (Rehi dkk., 2021) mengenai penerapan multimedia dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa multimedia sangat efektif dalam meningkatkan motivasi dan interaksi antara siswa dan guru, meskipun beberapa kendala terkait fasilitas masih menjadi tantangan besar. Sebaliknya, (Agustiana dkk., 2023) dalam penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Malausma menemukan bahwa penerapan diferensiasi dalam mata pelajaran PPKn meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi karena pendekatan yang lebih personal dan memperhatikan kebutuhan setiap individu. Namun, kedua penelitian ini belum menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam konteks Pendidikan Pancasila yang membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan bernilai karakter.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk menggabungkan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya. Dengan memanfaatkan kedua pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang tidak hanya lebih menarik dan interaktif, tetapi juga lebih inklusif, yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan kedua pendekatan tersebut dalam memfasilitasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga mampu dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengintegrasian multimedia ke dalam pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat menciptakan berbagai media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, seperti video, LKPD, dan presentasi *PowerPoint* interaktif (Lestari, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah melalui visual, auditori, atau kinestetik (Azizah, & Widyartono, 2024). Pembelajaran ini yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan belajar tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu.

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana integrasi multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajarnya serta mampu dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi secara praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dan pendidik lainnya dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Harapannya, melalui integrasi multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajarnya serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memberikan peneliti kebebasan untuk menggali fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu secara mendalam dan detail (Sugiyono, 2020), yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman yang dialami siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis multimedia dan berdiferensiasi di SMP 16 Surabaya. Studi kasus untuk menganalisis secara komprehensif penerapan dua metode pembelajaran ini dalam satu kelas, yang diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai dampak dan tantangan yang dihadapi. Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 16 Surabaya pada kelas VIII-B. Pemilihan SMPN 16 Surabaya didasarkan keberadaan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat (Dapodik, 2025), termasuk penggunaan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-B di SMPN 16 Surabaya berjumlah 20 orang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kemudahan akses dan ketersediaan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi relevan untuk penelitian ini (Stratton, 2021). Siswa-siswa dipilih dalam penelitian ini merupakan representasi dari keberagaman karakteristik dan gaya belajar yang ada di kelas tersebut. Melalui *teknik convenience sampling* ini, peneliti lebih fleksibel dalam mengumpulkan data karena tidak mengharuskan pencarian sampel yang terlalu spesifik atau rumit. Selain itu, karakteristik siswa VIII-B yang terdiri berbagai latar belakang dan kemampuan diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan komprehensif terkait implementasi kedua metode pembelajaran tersebut.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran yang terjadi selama penerapan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana siswa terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan kedua pendekatan tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait penggunaan multimedia dan pembelajaran berdiferensiasi, serta tantangan dan manfaat yang dirasakan selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan materi pembelajaran yang digunakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (yang sekarang disebut Modul Ajar), serta hasil belajar siswa. Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam dari berbagai sumber untuk menganalisis fenomena yang terjadi dalam pembelajaran.

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pada tahap pertama, pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data yang relevan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan. Setelah itu, pada tahap kedua, yaitu reduksi data, data yang terkumpul disaring dan dipilih untuk memastikan hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Data yang tidak sesuai akan dihilangkan, sehingga memudahkan peneliti dalam fokus pada tema utama penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana data yang sudah dipilih akan disusun secara sistematis, baik dalam bentuk narasi, tabel, maupun diagram, agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir, pada tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan dan memverifikasi apakah temuan tersebut konsisten dengan data yang ada.

Untuk meningkatkan keandalan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber serta member checking (Zamili, 2015). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak bias dan mencakup berbagai perspektif. Selain itu, triangulasi sumber melibatkan berbagai sumber informasi, yaitu siswa dan dokumen pembelajaran, untuk memperkaya hasil analisis dan memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan realitas yang objektif. Selanjutnya, member checking juga dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta penelitian, terutama siswa dan guru, terhadap temuan sementara yang dihasilkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diambil sudah sesuai perspektif dan pengalaman mereka. Dengan triangulasi ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang valid dan kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya membawa dampak positif dan perubahan yang cukup baik terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis pada diferensiasi memungkinkan bahwa pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa (Tomlinson & Strickland, 2005). Dalam hal ini, peneliti yang menggunakan berbagai media untuk menjangkau beragam gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda guna melibatkan siswa dalam mempelajari materi Pancasila.

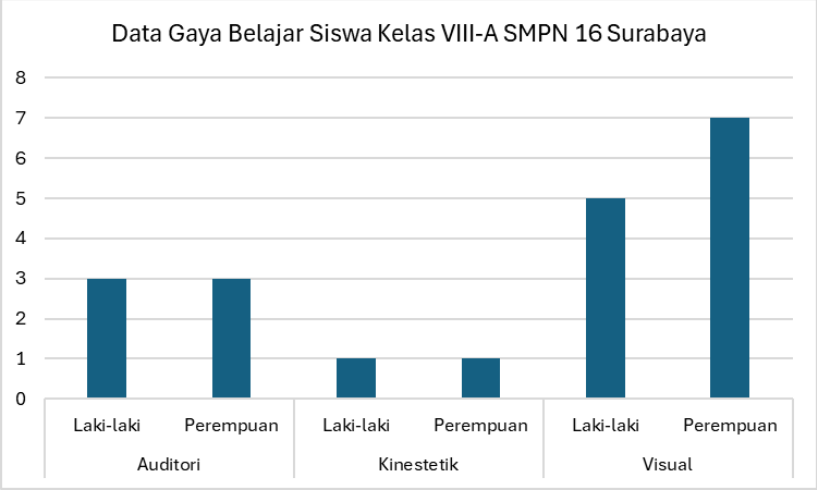

Gambar 1 Data Gaya Belajar Siswa Kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya
Sumber*: Data Asesmen Milik SMPN 16 Surabaya, 2025*

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari asesmen gaya belajar siswa di kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya Gambar 1. di atas, ditemukan perbedaan jelas dalam cara siswa memproses informasi dan belajar. Dari 9 siswa laki-laki, mayoritas, yaitu 6 siswa, memiliki gaya belajar visual, yang artinya mereka lebih mudah memahami materi ketika disajikan dengan gambar maupun video. Mereka cenderung merespons baik terhadap materi yang menggunakan media visual untuk membantu mereka memahami konsep. Seperti, ketika materi tentang norma dan aturan yang disampaikan melalui presentasi bergambar atau video, siswa ini dapat menyerap dan mengingat informasi dengan lebih mudah. Namun, ada juga 2 siswa laki-laki yang lebih dominan dengan gaya belajar auditori, yang berarti mereka lebih nyaman dan efektif saat mendengarkan penjelasan atau diskusi. Siswa ini cenderung paham jika diberikan penjelasan secara verbal atau mendengarkan ceramah. Sementara itu, 1 siswa laki-laki memiliki gaya belajar kinestetik, yang artinya ia suka belajar melalui kegiatan langsung dan praktikal. Ini berarti siswa memahami materi Pancasila jika terlibat dalam aktivitas yang melibatkan gerakan atau interaksi fisik.

Di sisi lain, pada 11 siswa perempuan, terdapat pola yang serupa tetapi dengan sedikit perbedaan. Sebagian besar, yaitu 7 siswa perempuan, memiliki gaya belajar visual, menunjukkan bahwa mereka dapat memproses informasi dengan baik melalui media visual seperti gambar atau video. Ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual tampaknya lebih dominan di kelas ini, baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Ada 3 siswa perempuan yang menunjukkan gaya belajar auditori, sehingga mereka cenderung lebih mudah memahami materi melalui pendengaran dan penjelasan verbal. Sementara itu, 1 siswa perempuan memiliki gaya belajar kinestetik, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau aktivitas fisik akan lebih efektif untuknya.

Dari data ini bahwa siswa kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya memiliki gaya belajar yang sangat beragam. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, yaitu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar. Proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai media, seperti visual (gambar, video), auditori (diskusi, ceramah), dan kinestetik (aktivitas praktik), akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi secara maksimal. Pendekatan ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya mereka, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Tomlinson & Jarvis, 2023).

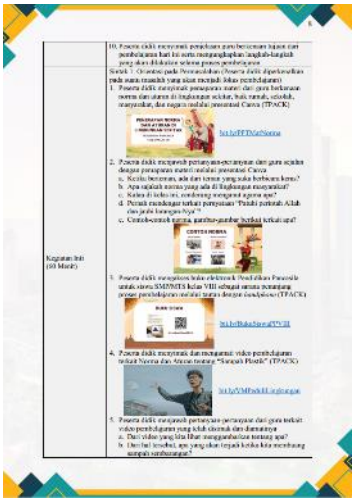

Gambar 2 *Screenshot* Modul Ajar Berbasis Multimedia; **Gambar 3** *Screenshot* Produk Materi yang Beragam
Sumber*: Data Dokumentasi Peneliti, 2025*

Pembelajaran yang diterapkan di kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya menggunakan pendekatan berbasis multimedia yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa sesuai perangkat pembelajaran

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

atau modul ajar seperti Gambar 2. dan Gambar 3. di atas. Mengingat keberagaman gaya belajar yang ada, strategi pembelajaran ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap siswa, baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik (Alhafiz, 2022). Seperti, untuk siswa gaya belajar visual, digunakan presentasi PowerPoint yang berisi materi tentang norma dan aturan di masyarakat, lengkap dengan gambar mendukung pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Gambar-gambar ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas materi, tetapi juga untuk menstimulasi daya ingat siswa dengan visualisasi yang lebih hidup. Materi ini disertai dengan video pembelajaran yang menggambarkan studi kasus kehidupan sehari-hari, seperti contoh orang yang membuang sampah sembarangan di jalan raya. Dalam video ini, siswa melihat secara langsung bagaimana perilaku yang tidak mencerminkan nilai Pancasila, serta dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep norma dan aturan saja, tetapi juga melihat relevansi langsung nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-harinya seperti Gambar 4. dan Gambar 5. berikut.

Gambar 4 Guru Menunjukkan Contoh Gambar Norma dan Aturan; **Gambar 5** Guru Memutarkan Video Pembelajaran tentang Seseorang Membuang Sampah Plastik Sembarangan di Jalan
Sumber*: Data Dokumentasi Peneliti, 2025*

Selain penyampaian presentasi secara visual, peneliti memberikan ceramah dan penjelasan lebih mendalam mengenai materi norma dan aturan dalam masyarakat. Dalam ceramah ini, guru menjelaskan dengan lebih rinci bagaimana norma sosial dalam membentuk perilaku individu dan bagaimana aturan yang ada di masyarakat menciptakan tatanan harmonis. Guru memberikan contoh konkret yang menggambarkan penerapan norma dan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan cara ini, siswa tidak hanya melihat gambar, tetapi juga mendengarkan penjelasan mengenai norma dan aturan agar bisa merasakan bagaimana konsep-konsep tersebut berperan dalam menjaga kedamaian dan keadilan sosial, dua aspek yang sangat penting dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila seperti Gambar 6. berikut.

Gambar 6 Guru Menjelaskan Materi secara Ceramah; **Gambar 7** Guru Memutarkan Lagu *"Rek Ayo Rek"* untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa
Sumber*: Data Dokumentasi Peneliti, 2025*

Sementara itu, penggunaan lagu seperti Gambar 7. dalam pembelajaran juga menambah dimensi emosional yang mendalam, karena siswa tidak hanya belajar melalui gambar maupun

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

ceramah, tetapi juga melalui pengalaman pendengaran yang menyentuh. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk merasakan langsung nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila melalui irama dan lirik lagu yang mengandung pesan kebersamaan, saling menghargai, dan pentingnya bekerja sama. Lagu ini juga memperkuat pemahaman mereka tentang norma dan aturan dalam masyarakat, karena kebersamaan dan gotong royong adalah nilai-nilai yang berhubungan erat dengan tata cara berinteraksi dalam masyarakat yang sejalan aturan sosial yang berlaku.

Melalui kombinasi ceramah dan lagu, siswa dengan gaya belajar auditori dapat lebih mudah terhubung dengan materi dan merasa terlibat dalam pembelajaran (Halimah, 2016). Penggunaan lagu yang berirama dan mudah diingat memberikan mereka cara yang menyenangkan untuk mengingat prinsip-prinsip Pancasila, sambil memperdalam pemahaman mereka tentang norma dan aturan sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, siswa yang mengandalkan pendengaran sebagai cara utama untuk belajar dapat merasakan pembelajaran yang lebih hidup dan lebih dekat dengan kehidupan nyata mereka (Setiawan, 2017).

Tidak hanya itu, pembelajaran juga memberikan ruang bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan gerakan fisik. Salah satunya adalah dengan meminta siswa untuk berperan aktif dalam memahami materi norma dan aturan dalam masyarakat melalui aktivitas yang melibatkan interaksi langsung. Dalam salah satu tugas, siswa diminta untuk mendiskusikan contoh perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma sosial dan aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setelah diskusi, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan menggunakan peta konsep yang telah dibuat bersama. Peta konsep membantu mengorganisir ide-ide secara jelas dan sistematis, serta menghubungkan konsep-konsep norma dan aturan dengan prinsip-prinsip dalam Pancasila. Hal ini memberi kesempatan untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pemahaman dan kolaborasi dalam kelompok seperti Gambar 8. berikut.

Gambar 8 Guru Mengarahkan Siswa Mempresentasikan Hasil Kelompoknya di Depan Kelas
Sumber*: Data Dokumentasi Peneliti, 2025*

Pendekatan berdiferensiasi diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada para siswa untuk memilih cara mereka dalam menyampaikan pemahaman terhadap materi (Sarnoto, 2024), sambil tetap bekerja bersama dalam kelompok yang heterogen. Meskipun gaya belajar siswa berbeda, mereka dikelompokkan yang secara acak dengan sistem hitung berurutan berdasarkan gaya belajar masing-masing untuk memastikan distribusi yang merata dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Dalam kelompok ini, siswa dengan gaya belajar visual berkolaborasi dengan teman-teman mereka yang lebih dominan dengan gaya belajar auditori dan kinestetik. Misalnya, siswa visual dapat membuat gambar atau peta konsep untuk menjelaskan materi, sementara siswa auditori berdiskusi dan mendengarkan saat debat atau presentasi, dan siswa kinestetik yang berusaha dalam mempresentasikan serta menjelaskan materi dengan cara yang lebih praktis (Setiawan, 2017).

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Pembelajaran berbasis kolaborasi ini mendukung teori dari Carol Ann Tomlinson tentang diferensiasi, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki cara yang unik dalam memproses informasi dan belajar. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja bersama dalam satu kelompok yang beragam, mereka tidak hanya belajar dari gaya belajar mereka sendiri, tetapi juga dari cara teman-teman mereka memahami dan memproses informasi (Pratiwi dkk., 2024). Hal ini menciptakan ruang inklusif bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa dalam wawancara (Dimas) *"Saya merasa lebih paham ketika bekerja bersama teman yang suka diskusi, karena saya bisa mendengarkan penjelasan mereka dan melihat bagaimana mereka memahami topik. Sementara teman-teman saya juga bisa belajar dari cara saya membuat gambar peta konsep."* Dengan cara ini, siswa dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan merasa lebih terlibat dalam diskusi kelas (Cahyono, 2023).

Selain itu, pembelajaran ini juga memanfaatkan teknologi multimedia untuk mendukung keberagaman gaya belajar siswa, sesuai teori multimedia yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui kombinasi gambar dan teks lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman dan proses belajarnya (Mayer, 2002). Peta konsep yang dibuat oleh siswa visual, bersama dengan penjelasan lisan dari siswa yang auditori dan presentasi kinestetik, memperkaya pengalaman pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Pancasila, dengan cara yang lebih aktif dan juga berkesinambungan. Produk hasil karya dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa seperti Gambar 9. dan 10. berikut.

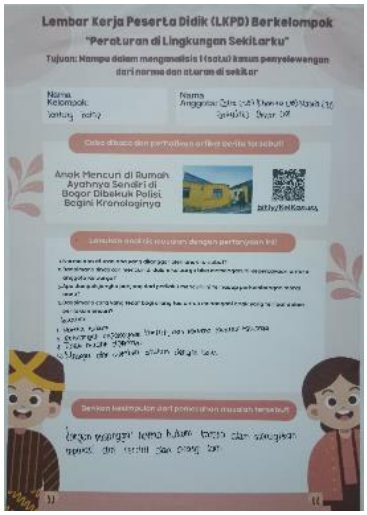

Gambar 9 Hasil Pekerjaan LKPD Berkelompok Siswa; **Gambar 10** Peta Konsep Interpretasi Hasil Diskusi Kelompok
Sumber*: Data Dokumentasi Peneliti, 2025*

Pembelajaran ini juga mendukung prinsip pendidikan berkelanjutan, di mana siswa tidak hanya belajar secara langsung di kelas, tetapi juga diberdayakan untuk belajar secara mandiri melalui penggunaan teknologi (Fitra, 2023). Selain itu, melalui kolaborasi antar siswa dengan gaya belajar yang berbeda, mereka diajarkan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengembangkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan yang berkelanjutan tidak hanya menekankan pentingnya pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, tetapi menuntut pengembangan kemampuan siswa belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan orang lain (Septiansyah, 2025). Dalam konteks pembelajaran di kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya, pendekatan berdiferensiasi dan

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

multimedia mendukung terciptanya pendidikan berkelanjutan dengan cara yang sangat relevan. Hal ini memungkinkan siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya secara mandiri, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran berbasis kolaborasi yang menggabungkan berbagai gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik membantu siswa untuk memahami bahwa belajar bukan hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain (Yaniawati, 2023). Siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda saling berbagi pengetahuan dan keterampilannya, yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif. Keterampilan kolaborasi ini sangat penting dalam pendidikan berkelanjutan, karena di dunia yang terus berkembang, kemampuan untuk bekerja sama dan memanfaatkan beragam perspektif sangat dibutuhkan (Fricticaran, 2023). Melalui pendekatan ini, maka siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang Pancasila, tetapi juga keterampilan yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah. Pendidikan melibatkan berbagai cara belajar dan mendorong pembelajaran mandiri ini adalah fondasi yang kuat untuk membangun pendidikan yang berkelanjutan (Yusuf, 2024).

Meskipun penerapan multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil yang positif, beberapa kendala masih ditemukan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses internet di sekolah. Beberapa siswa yang melaporkan kesulitan dalam mengakses internet karena sinyal internet Wi-Fi milik sekolah yang kurang stabil, yang mana menghambat mereka untuk mengerjakan tugas secara online atau mengakses materi pembelajaran melalui platform digital. Hal ini mengingatkan kita pada temuan (Rehi, 2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan dari penerapan multimedia sangat bergantung pada tersedianya akses internet atau fasilitas sekolah yang memadai. Kendala ini yang menghambat aksesibilitas materi pembelajaran bagi sebagian siswa, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Azri & Raniyah, 2024).

Penelitian ini yang menunjukkan integrasi multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penggunaan multimedia yang mencakup presentasi PowerPoint, lagu, video, dan LKPD tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan juga menyenangkan. Dengan terus meningkatkan fasilitas teknologi dan memanfaatkan multimedia dalam proses pembelajaran, maka diharapkan pembelajaran berbasis multimedia ini dapat memberikan hasil yang lebih optimal di masa depan serta mampu berdampak pada pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan penggunaan multimedia dalam pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila di kelas VIII-B SMPN 16 Surabaya memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa yang berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui kombinasi media seperti gambar, video, ceramah, dan lagu, siswa dapat memahami materi dengan cara yang lebih efektif sesuai dengan gaya belajar mereka. Meskipun ada tantangan terkait akses internet yang terbatas, penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya penerapan teknologi multimedia dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan mendukung pendidikan berkelanjutan. Pendekatan ini yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik saja, tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan yang berkelanjutan.

JKSK
JURNAL KEBERLANJUTAN SOSIAL DAN KEMASYARAKATAN

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih saya sampaikan kepada pihak SMPN 16 Surabaya, terutama kepada kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang memberikan izin dan dukungan penuh selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada siswa kelas VIII-B yang berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Referensi

Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, *3*(2), 522-533. https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869

Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(8), 1913-1922. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946

Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik: Temuan dari siswa kelas VII. *Journal of Language Literature and Arts*, *4*(11), 1117-1123. https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123

Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran teknologi dan pelatihan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *3*(4), 4859-4884. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1397

Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *10*(2). http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i2.593

Cahyono, A. E. (2023). Membangun kemandirian belajar untuk mengatasi learning loss dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, *7*(2), 167-174.

Dapodik. (2025). *SMP Negeri 16 Surabaya*. Data Pokok Pendidikan (DAPODIK); Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Fitra, D. K., Copriady, J., & Zulirfan, Z. (2023, April). Analisis pembelajaran berdiferensiasi IPA dalam mewujudkan pendidikan berkelanjutan (education for suitanable development). Dalam *Seminar Nasional LPPM Ummat* (Vol. 2, hlm. 1053-1063). https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14724

Fricticarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, *4*(1), 56-68. https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173

Halimah, L. (2016). Musik dalam pembelajaran. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *2*(2). https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763

Lestari, T. A., Jamaluddin, J., & Pahmi, S. (2023). Identifikasi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar-mengajar di SMA kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2071-2077. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1640

Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. In *Psychology of learning and motivation* (Vol. 41, hlm. 85-139). Academic Press.

Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(3), 2998-3009. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035

Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, *16*(1), 34-54. https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/152

Rehi, F. D., Chotimah, N., & Kpalet, P. (2021). Penerapan multimedia dalam pembelajaran PPKn. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *7*(1), 379800. https://doi.org/10.30596/edutech.v7i1.4821

Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, *6*(3), 15928-15939. https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470

Septiansyah, F., Afriansyah, F., Adha, A. I., & Cuhanazriansyah, M. R. (2025). Kolaborasi dalam pendidikan: Memanfaatkan rangkaian digital untuk pembelajaran berkelanjutan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, *6*(1), 268-278. https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/2911

Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Stratton, S. J. (2021). Population research: Convenience sampling strategies. *Prehospital and disaster Medicine*, *36*(4), 373-374. https://doi.org/10.1177/0145482X1510900215

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tomlinson, C. A., & Jarvis, J. M. (2023). Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning & instruction. Dalam *Systems and models for developing programs for the gifted and talented* (hlm. 599-628). Routledge.

Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). *Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 9-12*. ASCD.

Vagg, T., Balta, J. Y., Bolger, A., & Lone, M. (2020). Multimedia in education: What do the students think?. *Health Professions Education*, *6*(3), 325-333. https://doi.org/10.1016/j.hpe.2020.04.011

Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan teknologi media pembelajaran: Merancang pengalaman pembelajaran yang inovatif dan efektif*. Tiram Media.

Yaniawati, R. P., Fisher, D., & Nurusolih, S. (2023). *Blended learning berbasis gaya belajar: teknologi menjadi pedagogi*. CV KIMFA MANDIRI.

Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *2*(2), 55-72. https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.187

Zamili, M. (2015). Menghindar dari bias: Praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, *9*(2), 283-304. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102